

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia lainnya. Artinya dalam hidupnya antara satu dengan yang lain selalu berinteraksi, manusia tidak bisa hidup seorang diri, hal ini disebabkan karena, manusia mempunyai hasrat, keinginan, dan rasa untuk membentuk dirinya sebagai manusia utuh dan dapat hidup bersama dengan manusia lainnya. Keinginan untuk berkelompok adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawanan, sehingga dia disebut *social animal* atau hewan yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut “gregariousness” yaitu naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. (Soejono Soekanto, 2004: 25).

Aristoteles berpendapat, bahwa manusia itu adalah “*Zoon Politikon*” yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidaknya-tidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama, daripada hidup sendiri (M. Cholil Mansyur, tt: 63). Dari segi latar belakang sosiologis individu sebagai makhluk sosial dalam lingkungan suatu golongan di mana sifat-sifat individunya dapat berkembang.

Melalui proses hidup bersama (*social*) atau berkelompok, manusia belajar dari lingkungannya, sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya serta peristiwa

yang mungkin terjadi pada diri dan masyarakatnya. (Koentjaraningrat, 1981: 135). Dalam kehidupan bermasyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi diperlukan adanya suatu sistem nilai yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat itu sendiri, agar keutuhannya terjaga yaitu norma. Di dalam realitasnya kehidupan manusia dalam bermasyarakat terbagi-bagi atas berbagai latar belakang, seperti latar belakang wilayah, bahasa, keturunan, agama, ras, dan bahkan ideologi atau paham hidup.

Robert M. Mac Iver dan Charles H. Page (1965: 5) memberi batasan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu berubah. Masyarakat ini merupakan jalinan sosial yang selalu berubah (Wulansari, 2009: 17-18).

Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama, seperti bertemu, tawar-menawar, makan bersama, dan sebagainya. Karena itu inti yang dapat ditarik dari kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi dan tindakan yang berbalas-balas (Wulansari, 2009: 35).

Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa. Berjabat tangan, saling bicara atau bahkan berkelahi. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok tersebut merupakan yang biasanya tidak pribadi anggota-anggotanya (Wulansari, 2009: 34).

Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang sangat heterogen dalam kehidupan sosial dan budayanya. Oleh karena itu Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan suku, keanekaragaman dan suku tersebut disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Indonesia. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang tidak lepas dari ikatan-ikatan.

Masyarakat Minang di Sumatera Barat merupakan salah satu *etnik* yang ada di Indonesia. Masyarakat Minang mempunyai beragam budaya yang berbeda dengan *etnik-etnik* lainnya, bahkan keragaman tersebut bukan hanya antara *etnik-etnik* yang lain yang ada di Indonesia saja, tapi juga antar etnis yang ada di Sumatera Barat keragaman itu sudah terasa adanya, keragaman tersebut bisa dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, sistem mata pencaharian, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan juga kepercayaan, walaupun pada umumnya relatif sama hanya saja pada beberapa pengaplikasiannya berbeda.

Masyarakat Minang merupakan salah satu suku Melayu, di dalam adat istiadat serta pengetahuan masyarakat Minang, merantau (pergi ke tempat lain dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan maksud dan tujuan baik kelak akan menetap secara permanent atau hanya sementara dan kelak kembali ke kampung halaman) sudah menjadi budaya atau kebiasaan adat istiadat masyarakat, merantau lebih dikenal dengan penanaman nilai dalam proses pembelajaran hidup, agar menjadi pribadi yang lebih mandiri, dan pendewasaan untuk memperluas pengetahuan hidup.

Apabila seseorang telah memutuskan untuk pergi merantau, maka ia harus siap menjalani seperti apapun kelak kehidupan baru yang pasti asing untuk dirinya, dalam kehidupan nyatanya ia pasti akan berdampingan serta berinteraksi dengan kelompok masyarakat dari berbagai agama dan suku tertentu. Seseorang dapat hidup sebagai manusia apabila ia hidup di tengah-tengah masyarakat, ia harus berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Setiap individu dituntut harus bisa memamerkan dirinya di tengah-tengah masyarakat, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Pola interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor sebuah lembaga pendidikan dimana individu di tuntut untuk bisa menempatlan diri.

Soejono Soekanto (2004: 61) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, interaksi sosial pada hakikatnya membantu manusia untuk menolong dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya, guna mempertahankan hidup serta untuk melestarikan perkembangan manusia itu sendiri, tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Melalui interaksi sosial kehidupan dalam suatu masyarakat nampak akan dinamis dan masing-masing individu atau kelompok dalam suatu masyarakat akan saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui sikap, prilaku, maupun pemikiran-pemikirannya. Dan adanya saling mempengaruhi ini, bisa memunculkan pengaruh positif dan negatif. Setiap interaksi dalam masyarakat kemungkinan menghasilkan dua hal yaitu: proses sosial yang asosiatif yang berbentuk kerjasama dan proses sosial yang disosiatif yang menghasilkan pertetangan atau konflik.

Awalnya masyarakat Minang tiba di Kelurahan Kebonjayanti telah lebih dari 20 tahun dengan jumlah yang minim. Ada yang tiba dengan berkeluarga dan ada juga yang perorangan. Setelah masuk tahun 2000 orang minang semakin ramai berdatangan di Kelurahan Kebonjayanti. Faktor yang menyebabkan berdatangan ialah karena ajakan saudara yang ada di Kelurahan Kebonjayanti.

Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung adalah salah satu daerah yang menjadi tempat tujuan merantau masyarakat Minang. Karena salah satu kota terbesar di Indonesia sehingga disana banyak berdatangan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia khususnya masyarakat Minang. Dengan demikian interaksi sosial di dalam masyarakat tersebut tidak hanya melibatkan antara sesama pendatang masyarakat Minang dengan masyarakat masyarakat lokal saja, tetapi juga dengan sesama masyarakat pendatang dari daerah lainnya.

Masyarakat Minang di Kiaracandong membentuk sebuah himpunan yang pada dasarnya terbentuk oleh kesadaran dan rasa persaudaraan untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan antara masyarakat Minang dan masyarakat masyarakat lokal. Anggota yang bergabung di dalamnya memiliki faktor-faktor seperti nasib yang sama di perantauan. Para anggotanya merupakan warga pendatang dari Sumatera Barat. Mereka bergabung dalam satu kelompok sosial yang diberi nama Himpunan Persaudaraan Masyarakat Kiaracandong Bandung (HPMKB). Selain itu, mereka juga memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, dimana para anggotanya menciptakan, menjalin dan menjaga hubungan kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan dan harmonisasi serta mempererat kerjasama di antara anggotanya dan masyarakat dimana ia berada,

tidak untuk anggotanya tetapi dengan warga masyarakat lokal di Kelurahan Kebonjayanti.

Hubungan yang terjadi antara masyarakat Minang dan masyarakat lokal meliputi beberapa hal, yaitu seperti pada hubungan agama dimana organisasi atau kepengurusan agama di Masjid Baitul Rahman dijalani oleh masyarakat Minang dengan legalisasi penduduk masyarakat lokal. Ada juga hubungan yang terjadi dalam hal ekonomi, seperti banyaknya masyarakat lokal yang ikut bekerja pada masyarakat Minang yang rata-rata adalah pengusaha. Dalam hal sosial masyarakat Minang dan masyarakat lokal di Kiarcondong hidup rukun dan saling membantu, tidak ada deskriminasi dari penduduk masyarakat lokal kepada masyarakat pendatang (Minang).

Di Kiarcondong terdapat 22 kepala keluarga masyarakat Minang. Mayoritas dari mereka adalah pengusaha. Dan yang lainnya adalah pegawai swasta, mereka berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan mereka (masyarakat lokal) seperti biasa. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat, hal itu dapat dilihat dari eratnya hubungan kekerabatan antara masyarakat Minang dan masyarakat lokal. Adaptasi merupakan salah satu kelebihan dari masyarakat Minang, karena kebanyakan perantauan asal Minang sukses di daerah perantauan. Semua ini merupakan wujud dari mudahnya mereka beradaptasi dan kemampuan membaca peluang.

Dalam hal pendidikan, masyarakat Minang menyekolahkan anak mereka secara *random* (acak) hal ini dilakukan agar mereka bisa mempunyai jaringan dari

penduduk lokal (orang tua siswa tempat mereka menyekolahkan anaknya). Dari hal ini dapat kita lihat salah satu kecerdasan masyarakat Minang di Kiaracandong dalam beradaptasi.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, penulis ingin melihat realitas tersebut dan memahami serta menganalisis pola interaksi masyarakat Minang dengan masyarakat lokal, dengan judul penelitian ***“POLA HUBUNGAN MASYARAKAT MINANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL” (Studi Masyarakat Minang Di Kelurahan Kebonjayanti Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung)***

1.2 Identifikasi Masalah

Masyarakat Minang di Kelurahan Kebonjayanti Kecamatan Kiaracandong membangun sebuah himpunan untuk merangkul orang-orang yang terdiri dari masyarakat Minang yang dari seluruh penjuru Sumatera Barat yang bernama *Himpunan Persaudaraan Minang Kiaracandong Bandung* (HPMKB). Himpunan ini terpusat di suatu wilayah yang bertempat di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracandong Bandung.

Masyarakat Minang memberikan peran kepada masyarakat sekitar dan berperan aktif dalam semua kegiatan, bahkan HPMKB membangun sebuah mesjid untuk kumpulan HPMKB dan acara besar agama Islam seperti Maulid Nabi, demikian selalu ada mengadakan acara tersebut diterima baik oleh masyarakat setempat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adanya permasalahan yang dapat dikaji dan pola hubungan masyarakat Minang, maka rumusan masalahnya dapat ditarik dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi masyarakat Minang dengan masyarakat lokal?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Minang dengan masyarakat lokal?
3. Apa upaya yang ditempuh oleh masyarakat Minang dengan masyarakat lokal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat Minang dengan masyarakat lokal.
2. Untuk mengetahui faktor apasaja yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Minang dengan masyarakat lokal.
3. Untuk mengetahui apa upaya yang di tempuh oleh masyarakat Minang dengan masyarakat lokal.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian, adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah atau Teoritis

Peneliti mengharakan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu sosial. Terutama tentang teori interaksi sosial yang menjadi pokok dalam kajian masyarakat.

2. Kegunaan Sosial atau Praktis

Harapan terbesar peneliti bila tujuan penelitian tercapai dapat menjadikan solusi permasalahan yang ada. Terutama untuk menentukan pola hubungan interaksi sosial yang ideal terhadap suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan individu yang mempunyai latar belakang SARA yang berbeda-beda.

1.6 Kerangka Pemikiran

Masyarakat terdiri dari kumpulan individu yang beraneka ragam sifat, keinginan, dan kedudukannya senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, perubahan ini disebabkan adanya saling hubungan berinteraksi sosial antara individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Masyarakat ialah perkumpulan manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena

adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama atau bersama (M. Cholil Mansyur, tt: 22).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Soejono Soekanto (2004: 61) bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Melalui interaksi sosial manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh pasangan dan asuhannya dalam hidup berkelompok dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut M. Cholil Mansyur (tt: 66) dengan adanya hasrat dan kecenderungan bernaluri, serta unsur-unsur keharusan biologis, kenyataan hidup baru terasa dengan, perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan dan baru dalam pergaulan hiduplah manusia menjadi “manusia” yang sebenarnya.

Dengan hal tersebut manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu terhubung dengan yang lainnya. Karena manusia tidak akan bisa hidup masing-masing tanpa bantuan orang lain. Makhluk sosial yang terhubung dengan lainnya saling mempengaruhi dan membutuhkan bantuan sesamanya. Demikian hidup merasa nyaman di masyarakat di perlukan tali hubungan yang menimbulkan ke arah yang lebih baik.

Seperti yang dikatakan Bimo Walgito (2003: 65) dalam berinteraksi ini kemungkinan masing-masing individu atau kelompok dapat diri atau menyesuaikan diri dengan individu atau kelompok lain. dalam pengertian lain, bahwa masing-masing individu dapat meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya, atau malah sebaliknya individu dapat merubah lingkungannya sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dengan adanya saling berinteraksi menyebabkan munculnya saling mempengaruhi yang bisa bersifat positif maupun negatif.

George Simmel merupakan tokoh sosiologi awal yang menumpukan perhatian kepada sangat pentingnya proses interaksi. Menurutnya, masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi antara individu. Ia berpendapat bahwa bidang kajian sosiologi meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi. Ini pun menjadi dasar segala perilaku. Pendekatan yang menumpukan kepada bentuk-bentuk interaksi ini kemudian dikenal sebagai "*sosiologi formal*" atau "*mikro sosiologi*" Contoh beberapa bentuk interaksi adalah konflik, kerjasama, persaingan, pembagian tugas, dan hubungan superioritas dengan inferioritas (M. Taufik Rahman, 2011: 35-36).

Adapun bentuk interaksi sosial yang akan menjadi asumsi dasar penelitian, dan yang kemungkinan sangat besar akan terjadi pada pola hubungan interaksi sosial masyarakat Minang (HPMKB) dengan masyarakat setempat. Kerjasama ialah bentuk interaksi sosial untuk mencapai tujuan bersama dimana terdapat saling bantu dan saling tolong menolong dalam pelaksanaan kerja tersebut. Hal ini biasanya bisa tercapai dengan adanya komunikasi yang baik.

Proses sosial atau interaksi ini sebenarnya mencapai semua kegiatan dalam masyarakat dengan melibatkan masalah sistem nilai yang oleh individu atau kelompok diusahakan disebarluaskan. Interaksi sosial selalu mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap yang akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Proses interaksi dalam kehidupan sosial akan terjadi sangat erat dengan serangkaian pertemuan dan hubungan sosial, struktur sosial atau institusi sosial merupakan bentuk atau pola interaksi yang sudah mapan, dan mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan objektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.

Dalam analisis data penelitian teori yang penulis gunakan adalah teori Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2004: 71) menjelaskan bahwa ada dua macam penggolongan proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu:

1. Proses-proses yang asosiatif

Proses asosiatif merupakan suatu proses yang cenderung unuk bersatu serta meningkatnya rasa solidaritas anggota dalam suatu kelompok. Bentuk-bentuknya, antara lain:

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah tindakan-tindakan bersama dan saling membantu untuk sesuatu tujuan tertentu bersama. Kerja sama dapat juga terwujud sebagai kerjasama antara pemilik tempat dengan distributor suatu produk untuk memasarkan produk tersebut.

Kerjasama yang merupakan proses utama, dengan kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu kerjasama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Betapa pentingnya fungsi kerjasama, digambarkan oleh Charles H.Cooley didalam buku Soerjono Soekanto (1990: 80) sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi adalah suatu hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu akomodasi dapat juga untuk menyelesaikan pertentangan antara kedua belah pihak tanpa menghancurkan salah satu pihak.

Menurut Gillin dan Gillin seperti dikutip Soerjono Soekanto (1990: 82) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan dengan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi yang menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorang atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuain diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya, yaitu:

- a. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini

bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.

- b. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- c. Untuk mewujudkan kerjasama antara kelompok sosial yang terpisah secara sosial psikologis dan kebudayaan, seperti dijumpai pada masyarakat yang mengenal system kasta.
- d. Untuk mengadakan peleburan kelompok-kelompok yang terpisah secara sosial.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah interaksi sosial dalam jangka waktu lama antara dua masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda. Jangka waktu lama membuat kedua masyarakat saling menyesuaikan diri. Lambat laun kebudayaan asli mereka membaaur, sehingga terbentuk kebudayaan baru. Kebudayaan baru itu, merupakan penyatuan dua atau lebih kebudayaan yang saling berasimilasi. Masyarakat yang berasimilasi pun tidak membedakan kebudayaan yang lama dan yang baru.

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Soerjono Soekonto, 1990: 88).

Asimilasi timbul apabila: pertama, terdapat kelompok manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda. Kedua, saling bergaul langsung secara intensif dalam waktu yang lama, dan proses tersebut mengakibatkan faktor ketiga, kebudayaan dari setiap kelompok yang berbeda mengalami perubahan dari sifatnya yang khas menjadi suatu budaya campuran.

Asimilasi menyebabkan perubahan dalam hubungan social dan dapat meliputi juga perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial, proses yang terakhirnya biasanya dinamakan akulturasi.

2. Proses-proses yang disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam peoses soaial diantara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuknya, antara lain:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika dua belah pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontroversi merupakan proses social yang ditandai dengan ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Kontroversi adalah sikap menentang secara tersembunyi, agar tidak sampai terjadi perselisihan secara terbuka.

c. Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Konflik sosial adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai.

Menurut Kimball Young seperti dikutip Pandji Anoraga dan Sri Suyati (1995: 27) bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- a. Oposisi (*opposiotion*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
- b. Kerjasama (*co-corporation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
- c. '*Differentiation*' yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain atas dasar perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. *Differentiation* tersebut menghasilkan system berlapis-lapis dalam masyarakat.